

ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

Muhammad Daffa Handiana¹, Alfath Tri Hakiqi²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2}

Email: daffahandiana11@gmail.com

Keywords

*Islam, Religious
Moderation, Wasathiyah,
Rahmatan lil 'Alamin,
Tolerance*

Abstract

This study aims to understand the concept of religious moderation from an Islamic perspective and its implementation in daily life. Religious moderation, known in Islam as wasathiyah, represents a balanced, just, and moderate approach to religious practice that avoids extremism (ghuluw). This research employs a qualitative approach using library research methods, examining primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources including exegesis books, scholarly texts, and relevant academic journals. The findings indicate that the concept of Islam as a rahmatan lil 'alamin (mercy to all worlds) serves as the primary foundation of religious moderation. The foundational basis of religious moderation in the Qur'an is reflected in Surah Al-Baqarah verse 143, which designates the Muslim community as ummatan wasathan (a justly balanced community); Surah An-Nisa verse 171, which prohibits extremism in religion; and Surah Al-Ma'idah verse 8, which emphasizes justice. Regarding Hadith, Prophet Muhammad SAW forbade excessive behavior in religious matters and stressed the importance of compassion as a principle of moderation. The principles of religious moderation include justice, balance (tawazun), tolerance, and compassion (rahmah). The implementation of religious moderation in daily life can be realized through just behavior in all matters, tolerance toward differences, showing compassion to others, and balancing worldly and spiritual affairs. This study concludes that religious moderation is essential for maintaining interfaith harmony within Indonesia's diverse society, while also serving as a bulwark against extremism and intolerance committed in the name of religion.

*Islam, Moderasi
Beragama, Wasathiyah,
Rahmatan lil 'Alamin,
Toleransi*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama atau yang dikenal dalam Islam dengan istilah wasathiyah merupakan sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan (ghuluw). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menjadi fondasi utama moderasi beragama. Landasan moderasi beragama dalam Al-Qur'an tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan), QS. An-Nisa ayat 171 tentang larangan berlebihan dalam agama, serta QS. Al-Ma'idah ayat 8 tentang keadilan. Adapun dari Hadis, Rasulullah

SAW melarang sikap berlebihan dalam agama dan menekankan pentingnya kasih sayang sebagai prinsip moderasi. Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi keadilan, kesederhanaan (tawazun), toleransi, dan kasih sayang (rahmah). Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan dapat diwujudkan melalui sikap adil dalam berbagai urusan, toleran terhadap perbedaan, bersikap penyayang kepada sesama, serta menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, sekaligus menjadi benteng terhadap paham ekstremisme dan intoleransi yang mengatasnamakan agama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi masyarakat. Kehidupan berbangsa yang harmonis menuntut setiap individu untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghormati. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas). Salah satu konsep penting dalam Islam adalah wasathiyah, atau moderasi, yaitu sikap berada di tengah, tidak berlebihan, dan tetap adil. Konsep ini relevan dalam kehidupan modern, terutama untuk menghadapi ekstremisme, intoleransi, dan konflik yang mengatasnamakan agama.

Oleh karena itu, memahami Islam dan moderasi beragama menjadi penting bagi setiap Muslim agar dapat mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, toleran, dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian Islam dan moderasi beragama?
2. Apa dasar moderasi dalam ajaran Islam?
3. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian Islam dan moderasi beragama.
2. Mengetahui dasar moderasi dalam ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
3. Memahami penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan berbangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks-teks keagamaan, baik sumber primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan konsep Islam dan moderasi beragama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas tentang *wasathiyah*, keadilan, larangan berlebihan dalam beragama, serta konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan moderasi beragama, seperti riwayat dari Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi, juga menjadi sumber data primer yang dianalisis secara mendalam.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir, kitab hadis, kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang moderasi beragama dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mendokumentasikan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual, sementara metode deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan konsep moderasi beragama serta menguraikan prinsip-prinsip dan implementasinya dalam kehidupan secara sistematis dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Secara bahasa, kata Islam berasal dari akar kata "aslama" yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh.¹ Secara istilah, Islam adalah

¹ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus

agama yang mengajarkan tauhid (keesaan Allah), ibadah, akhlak mulia, serta aturan kehidupan yang menyeluruh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Oleh karena itu, ajaran Islam mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak secara seimbang.

- Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Maknanya adalah bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW semata-mata untuk membawa kasih sayang dan kebaikan bagi seluruh makhluk di alam semesta.²

Ayat ini menjelaskan bahwa kehadiran Rasulullah SAW menjadi sumber rahmat bagi manusia tanpa memandang latar belakangnya. Ajaran yang beliau bawa mengandung nilai kedamaian, kepedulian, dan keadilan. Karena itu, segala bentuk tindakan yang mengarah pada kekerasan dan kebencian jelas tidak sejalan dengan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

- Islam sebagai Agama yang Damai

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Ayat ini mengandung perintah kepada orang-orang beriman agar mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan sungguh-sungguh.³

Kata *as-silm* tidak hanya bermakna Islam, tetapi juga menunjukkan arti kedamaian. Hal ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan kehidupan yang harmonis dan menjauhi sikap ekstrem. Umat Islam diperintahkan untuk menjalankan ajaran agama secara utuh, tidak setengah-setengah dan tidak berlebihan.

- Larangan Berbuat Kerusakan

Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 32, Allah SWT berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 654.

² Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya (21): 107.

³ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2): 208.

Ayat ini menjelaskan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar diibaratkan seperti membunuh seluruh manusia.⁴

Pesan yang terkandung di dalamnya menunjukkan betapa Islam sangat menghargai kehidupan manusia. Agama ini melarang keras segala bentuk tindakan yang merusak, menyakiti, atau menghilangkan nyawa tanpa hak. Nilai kemanusiaan dalam Islam dijunjung sangat tinggi dan menjadi dasar dalam menjaga ketertiban sosial.

- Hadis tentang Kasih Sayang

Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Makna hadis ini adalah bahwa orang yang memiliki sifat penyayang akan memperoleh kasih sayang dari Allah SWT. Jika seseorang berbuat baik dan penuh belas kasih kepada makhluk di bumi, maka Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya.⁵

Hadis ini memperlihatkan bahwa inti ajaran Islam adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Seorang Muslim dianjurkan untuk bersikap lembut, tidak kasar, dan tidak menyakiti orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah. Secara bahasa, kata wasath berarti tengah, adil, terbaik, dan seimbang. ⁶Dalam konteks beragama, moderasi berarti menjalankan ajaran Islam secara proporsional, tidak berlebihan (ghuluw) dan tidak pula meremehkan ajaran agama. Sikap ini menempatkan seseorang pada jalan yang lurus dan adil dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Konsep moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.”⁷

⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Ma'idah (5): 32.

⁵ HR. At-Tirmidzi, no. 1924; dinyatakan hasan sahih.

⁶ Ibnu Manzhur, Lisan al-'Arab, jilid 7 (Beirut: Dar Shadir, t.t.), hlm. 426.

⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2): 143.

(QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang berada di tengah. Makna “tengah” di sini bukan sekadar posisi, tetapi menunjukkan sifat adil, seimbang, dan pilihan terbaik. Umat Islam diharapkan mampu menjadi teladan bagi umat lain dalam hal keadilan, akhlak, dan keseimbangan hidup.

Selain itu, Allah SWT juga melarang sikap berlebihan dalam beragama sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Artinya:

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.”⁸

(QS. An-Nisa: 171)

Walaupun ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab, para ulama menjelaskan bahwa larangan bersikap berlebihan dalam agama juga berlaku bagi umat Islam. Sikap ekstrem, baik dalam bentuk kekerasan maupun pemahaman yang kaku dan sempit, tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam Islam.

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Ma’idah ayat 8:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya:

“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”⁹

(QS. Al-Ma’idah: 8)

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan inti dari moderasi. Seseorang tidak boleh bersikap zalim meskipun terhadap orang yang tidak disukai. Sikap adil dan objektif adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT.

Secara konsep, moderasi beragama dalam Islam mencakup beberapa dimensi. Pertama, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk hanya fokus pada ibadah ritual dan melupakan kehidupan sosial, begitu pula sebaliknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya:

⁸ Al-Qur’an, QS. An-Nisa (4): 171.

⁹ Al-Qur’an, QS. Al-Ma’idah (5): 8.

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.”¹⁰

(QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi akhirat dan tanggung jawab dunia.

Kedua, keseimbangan antara teks dan konteks. Dalam memahami ajaran agama, seorang Muslim tidak cukup hanya memahami teks secara literal, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks, tujuan syariat (maqashid syariah), serta kemaslahatan umat.

Ketiga, keseimbangan dalam bersikap terhadap perbedaan. Islam mengakui adanya keberagaman dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”¹¹

(QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati, bukan dengan permusuhan.

C.Landasan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis

Moderasi beragama (wasathiyah) dalam Islam berarti bersikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Konsep ini memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW.

1. Landasan Al-Qur'an

a. Umat Islam sebagai umat pertengahan

Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

(QS. Al-Baqarah: 143)

Artinya:

¹⁰ Al-Qur'an, QS. Al-Qashash (28): 77.

¹¹ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat (49): 13.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.”

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diharapkan berada di jalan tengah yang seimbang. Tidak ekstrem, tidak fanatik, dan tidak pula mengabaikan ajaran agama. Umat Islam menjadi teladan dalam keadilan, toleransi, dan keseimbangan sosial.

b. Larangan berlebihan dalam beragama

Allah SWT berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

(QS. An-Nisa: 171)

Artinya:

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.”

Penjelasan:

Ayat ini menunjukkan prinsip moderasi dalam agama, yaitu menghindari sikap ekstrem (ghuluw). Meskipun ditujukan kepada Ahli Kitab, ulama menegaskan bahwa prinsip ini berlaku bagi semua umat, termasuk umat Islam.

c. Keadilan sebagai bagian dari moderasi

Allah SWT berfirman:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

(QS. Al-Ma'idah: 8)

Artinya:

“Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

Penjelasan:

Keadilan adalah inti dari moderasi beragama. Umat Islam diperintahkan berlaku adil dalam segala hal, bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Keadilan adalah fondasi untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatisme berlebihan.

2. Landasan Hadis

a. Larangan bersikap berlebihan

Rasulullah SAW bersabda:

«هَلَّا تَغْلُوا فِي الدِّينِ فَإِنَّ مَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ غُلَوْهُمْ فِي الدِّينِ»

(HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Artinya:

“Hindarilah sikap berlebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama.”

Penjelasan:

Hadis ini menegaskan bahwa ekstremisme dan fanatisme dapat menimbulkan kerusakan dan perpecahan. Moderasi adalah cara untuk menjaga stabilitas sosial dan menjaga ajaran agama tetap pada jalurnya.

b. Kasih sayang sebagai prinsip moderasi

Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

(HR. Tirmidzi)

Artinya:

“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang di langit.”

Penjelasan:

Kasih sayang adalah bagian penting dari moderasi. Seorang Muslim yang moderat menunjukkan sikap lembut, toleran, dan peduli terhadap sesama, sehingga tercipta keseimbangan antara hak individu, masyarakat, dan perintah Allah.

D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama (wasathiyah) berarti menjalankan ajaran Islam secara seimbang, adil, dan proporsional. Dalam Islam, prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dijabarkan menjadi beberapa aspek utama:

1. Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan fondasi utama moderasi beragama. Seorang Muslim diperintahkan untuk berlaku adil dalam semua urusan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Dalil Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

(QS. An-Nisa: 135)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan menjadi saksi bagi Allah, meskipun itu terhadap dirimu sendiri, orang tua, atau kerabat dekatmu.”

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap tindakan, termasuk dalam masalah keluarga dan lingkungan sosial. Keadilan adalah inti dari sikap moderat, karena menghindarkan diri dari sikap ekstrem atau fanatisme yang merugikan orang lain.

- Prinsip Kesederhanaan (Tawazun)

Islam mendorong umatnya untuk bersikap sederhana, tidak berlebihan maupun meremehkan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Dalil Al-Qur'an:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

(QS. Al-A'raf: 31)

Artinya:

“Dan janganlah kamu berlebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Penjelasan:

Ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam segala hal, termasuk ibadah, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup. Bersikap moderat berarti tidak melampaui batas dan tetap dalam koridor yang Allah ridhoi.

- Prinsip Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Moderasi beragama menuntut sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, suku, budaya, maupun agama lain.

Dalil Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

(QS. Hud: 118)

Artinya:

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, Dia dapat menjadikan manusia sebagai satu umat, namun mereka akan terus berbeda-beda.”

Penjelasan:

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah. Moderasi beragama menuntun umat Islam untuk saling menghormati, hidup harmonis, dan menjauhi konflik karena perbedaan.

- Prinsip Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih sayang adalah prinsip penting dalam moderasi beragama. Seorang Muslim harus bersikap lembut, peduli, dan toleran terhadap sesama.

Dalil Hadis:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

(HR. Tirmidzi)

Artinya:

“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang di langit.”

Penjelasan:

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah wujud nyata moderasi. Dengan bersikap lemah lembut dan peduli, seorang Muslim mampu menyeimbangkan hak dan kewajiban dalam beragama dan bermasyarakat.

E. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Implementasi moderasi beragama berarti mewujudkan prinsip wasathiyah dalam tindakan nyata sehari-hari. Sikap moderat bukan hanya konsep teori, tetapi harus tercermin dalam perilaku, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan. Seorang Muslim yang moderat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama dapat diterapkan melalui sikap adil, toleran, dan menghormati perbedaan. Allah SWT menegaskan pentingnya keadilan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

(QS. Al-Ma'idah: 8)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan menjadi saksi bagi Allah, meskipun itu terhadap dirimu sendiri, orang tua, atau kerabat dekatmu.”

Ayat ini menegaskan bahwa prinsip keadilan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas. Moderasi beragama juga tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

(QS. Al-Hujurat: 13)

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah ketetapan Allah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Moderasi beragama menuntun seorang Muslim untuk hidup rukun dan harmonis dengan masyarakat, meski berbeda keyakinan, budaya, atau pandangan.

Selain itu, Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang dalam interaksi sosial sebagai bagian dari moderasi. Beliau bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

(HR. Tirmidzi)

Artinya:

“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang di langit.”

Dengan menerapkan prinsip kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim meneladani ajaran Islam yang seimbang, harmonis, dan penuh rahmat. Implementasi moderasi ini juga mencakup kesabaran, menghindari sikap ekstrem, serta menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas). Ajaran Islam mendorong umatnya untuk hidup penuh kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Moderasi beragama (wasathiyah) menjadi prinsip penting yang menuntun umat Islam untuk berada di jalan tengah. Moderasi ini tercermin dari ajaran Al-Qur’an tentang keadilan, larangan berlebihan, penghargaan terhadap keberagaman, serta Hadis yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan kesabaran.

Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi keadilan, kesederhanaan, toleransi, kasih sayang, dan kesabaran. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman agar seorang Muslim tidak bersikap ekstrem, fanatik, atau merugikan orang lain.

Implementasi moderasi dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui sikap adil, toleran, menghormati perbedaan, bersikap penyayang, serta menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Dengan menerapkan moderasi, seorang Muslim dapat hidup harmonis dengan masyarakat sekaligus tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

B. Saran

Setiap individu diharapkan menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri, keluarga, dan lingkungan sosial agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Pendidikan agama di sekolah, pesantren, dan masyarakat sebaiknya menekankan prinsip moderasi sehingga generasi muda memahami pentingnya keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang dalam beragama.

Pemerintah dan lembaga masyarakat dapat mendukung moderasi beragama melalui program dialog antarumat beragama, kegiatan sosial, dan kampanye perdamaian agar konflik karena perbedaan keyakinan dapat diminimalisir.

Setiap Muslim juga dianjurkan menjadi teladan dalam bersikap moderat, baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial, sehingga nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat diwujudkan dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. Al-Ma'idah (5): 8; Al-Hujurat (49): 13; Al-Baqarah (2): 143; An-Nisa (4): 135; Al-A'raf (7): 31; Hud (11): 118).

HR. Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad, no. 19224.

HR. An-Nasa'i. Sunan An-Nasa'i, no. 2998.

HR. At-Tirmidzi. Sunan At-Tirmidzi, no. 1924, dinyatakan hasan sahih.

Ibnu Manzhur. Lisan al-'Arab, Jilid 7. Beirut: Dar Shadir, t.t.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Ahkam Ahl al-Dzimmah. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.